

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman membawa kemajuan pesat bagi pertumbuhan dunia industri yang menyebabkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengeksplorasi alam. Eksploitasi alam secara berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan alam secara permanen apabila tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan akibat adanya limbah dan polusi pabrik yang mencemari lingkungan sekitarnya. Masalah kesejahteraan karyawan akhir-akhir ini juga sering terjadi akibat pemberian upah dan fasilitas kesejahteraan yang diberikan oleh perusahaan dirasa tidak adil, sehingga sering kali karyawan melakukan aksi demo dan mogok kerja sebagai wujud protes atas sikap perusahaan yang tidak berpihak kepada mereka. Sikap kritis dari masyarakat dalam menanggapi hal tersebut membuat perusahaan diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat, karyawan maupun *stakeholder*.

Informasi laporan keuangan dalam akuntansi konvensional merupakan hasil transaksi perusahaan yang berupa pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih entitas ekonomi, sedangkan pertukaran antara perusahaan dengan lingkungan sosial sering diabaikan. Hal ini mengakibatkan informasi yang didapat oleh pengguna laporan keuangan menjadi kurang lengkap, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan

dengan tanggung jawab sosial perusahaan, Magfiroh (2004) dalam penelitian Edwin Setyo (2012).

Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi secara transparan, organisasi yang akuntabel, dan tata kelola perusahaan yang bagus (*Good Corporate Governance*). Masyarakat membutuhkan informasi mengenai kegiatan sosial apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai bukti bahwa perusahaan telah memberikan hak kepada masyarakat untuk hidup aman dan tentram, dan memberikan kesejahteraan karyawan. Akuntansi konvensional saat ini telah mendapat banyak kritikan karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga muncul akuntansi baru yang disebut *Social Responsibility Accounting* (SAR) atau biasa disebut akuntansi pertanggung jawaban sosial.

Akuntansi pertanggung jawaban sosial dikembangkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Akuntansi pertanggung jawaban sosial dipengaruhi oleh variabel regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan lingkungan organisasi dan tekanan dari media massa baik secara individu maupun kelompok sama-sama mempengaruhi terhadap pentingnya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan umumnya diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk secara berkelanjutan berkontribusi dalam pembangunan negara. Kegiatan tanggung

jawab sosial secara berkelanjutan (*Corporate Social Responsibility*) bukan hanya sebagai kegiatan sosial yang hanya untuk memenuhi aturan hukum saja. Program kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait dengan tanggung jawab sosial yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No. 40 Pasal 71 Tahun 2007 yang berisi mengenai kewajiban perseroan yang bergerak di bidang atau terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan atau *website* pada masing-masing perusahaan. Kebijakan ini bertujuan untuk menekan kerusakan alam yang semakin tidak terkendali. Sudah seharusnya bila seluruh sektor industri melakukan pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) tidak terkecuali Industri Perbankan.

Banyak kalangan terutama karyawan tidak percaya bahwa perusahaan sungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan sosial. Karyawan pada umumnya beranggapan bahwa perusahaan hanyalah sebuah institusi yang mengejar keuntungan saja tanpa memiliki maksud untuk memberdayakan masyarakat, menghormati masyarakat serta tidak merusak lingkungan. Kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) secara berkelanjutan akan memberikan dampak positif pada laporan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung di masa yang akan datang. Perusahaan yang menjalankan program CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) akan mendapatkan citra baik dimata masyarakat luas

sehingga tanpa di sadari investor akan bertambah dan kepercayaan kepada perusahaan semakin meningkat.

Kegiatan operasional Industri Perbankan banyak melibatkan orang-orang disekitar perusahaan seperti *customer*, masyarakat sekitar, *stakeholder*, calon investor, calon karyawan, dan komunitas. Penting bagi industri perbankan untuk melaporkan kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pada laporan keuangan demi keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, walaupun tidak ada peraturan secara tegas bahwa industri perbankan diwajibkan untuk menerapkan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dapat didefinisikan sebagai suatu konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat membangun perusahaan secara berkelanjutan berdasarkan pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan yang biasa disebut *Triple buttom line* (sinergi tiga elemen), Wibisono (2007:32). Perusahaan diwajibkan untuk berkontribusi menjaga lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat baik dari aspek ekonomi ataupun sosial. Seringkali kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang diterapkan oleh Industri Perbankan di Indonesia belum mencakup ketiga pilar tersebut, Putra (2015). Namun secara keseluruhan pelaporan tanggung jawab sosial rata-rata mengalami kenaikan pada setiap tahunnya Kafle dan Tiwari (2014). Hal ini merupakan langkah positif yang perlu dikembangkan sehingga menjadi kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang berkelanjutan.

Penerapan kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) secara berkelanjutan dapat berdampak positif dan bermanfaat bagi perusahaan maupun masyarakat luas. Program CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Kerjasama yang baik dari seluruh masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang diterapkan secara berkelanjutan akan menciptakan sinergi yang baik bagi pihak *stakeholder* maupun masyarakat luas. Pada dasarnya kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) bukan hanya sebagai tempat promosi perusahaan yang terselubung, namun didalam kegiatan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) terdapat himbauan kepada bisnis global untuk bersama-sama ikut serta dalam membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

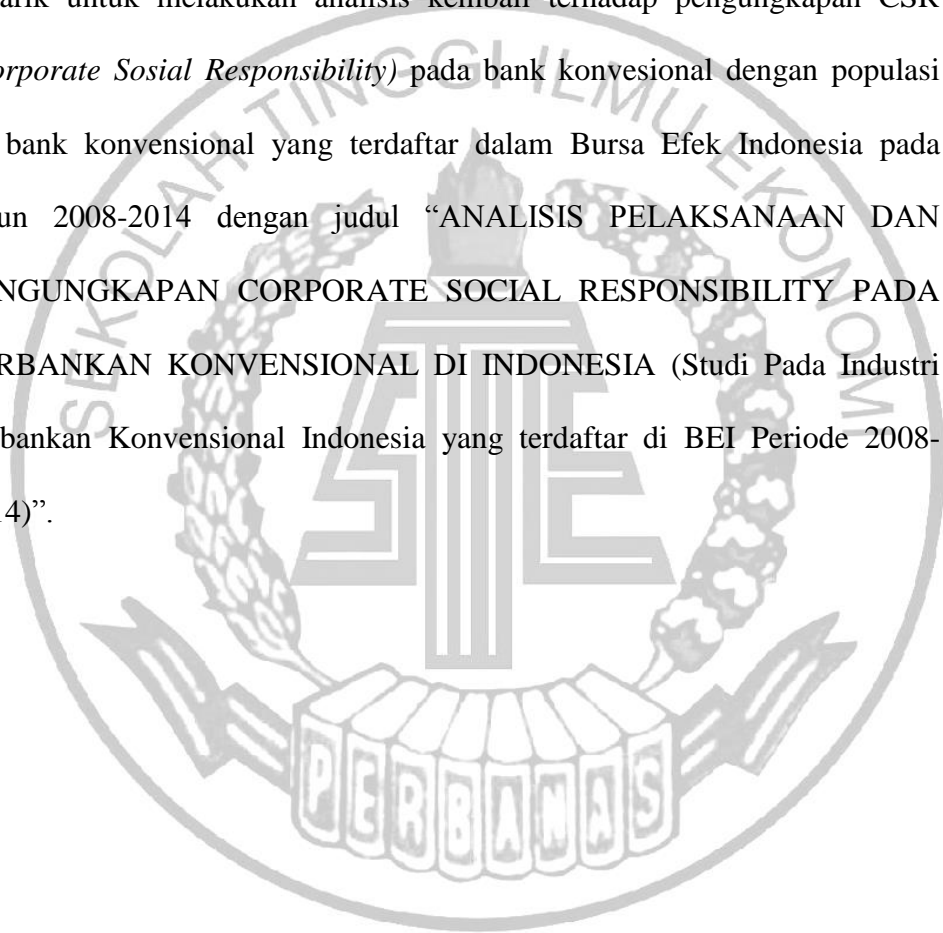
Konsep CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pertama kali digagas oleh Howard Rothman Brown pada tahun 1953. Howard mengungkapkan bahwa keberadaan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) bukan karena diwajibkan oleh pemerintah maupun pengusaha, melainkan komitmen yang lahir dalam konteks etika bisnis agar masyarakat dapat makmur bersama berdasarkan prinsip etika yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) di Indonesia telah mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal

ini telah diungkapkan dalam penelitian Fitria dan Hartanti (2010), bahwa semakin banyak perusahaan yang telah melaporkan praktik CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dalam laporan tahunannya. Penelitian mengenai pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dengan indeks GRI (*global report initiative*) telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Suaryana, (2012); Helen Wong dan Raymond Wong (2015); Nila Firdausi Nuzula dan Masanori Kato (2010); Prerak Kafle dan Deepika Tiwari (2014) berbagai penelitian tersebut melakukan pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pada industri perbankan di Indonesia dengan menggunakan indeks GRI (78 Item). Rachmawati Nur Puji Astuti dan Rina Trisnawati (2015); Ati Retna Sari, Sutrisno, Eko Ganis Sukoharsono (2014); Agung Suaryana dan Febriana (2012) melakukan penelitian terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan indeks GRI. Penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya Fitria dan Hartanti (2010); Erna Agustin Roziani (2010); Chrisna Suhendi (2014) yang melakukan penelitian dengan membandingkan antara bank konvensional dan bank syariah dalam pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dengan menggunakan indeks GRI (*Global Report Initiative*) maupun ISR (*Islamic Social Reporting*).

Hasil penelitian terdahulu memberikan kesimpulan bahwa bank konvensional menunjukkan kualitas pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah. Saran yang didapat dari penelitian terdahulu adalah sebaiknya jumlah

sampel bank dapat diperbanyak sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian bisa lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya, Fitria dan Hartanti (2010) dan dianjurkan untuk memakai sampel minimal 3 periode laporan tahunan agar dapat melihat kemungkinan adanya grafik pengungkapan yang sifatnya naik – turun, Putra (2015) . Maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis kembali terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pada bank konvensional dengan populasi 41 bank konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2014 dengan judul “ANALISIS PELAKSANAAN DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi Pada Industri Perbankan Konvensional Indonesia yang terdaftar di BEI Periode 2008-2014)”.



1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pada Bank Konvensional dengan indeks GRI (*Global Report Initiative*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) bank konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang menitik beratkan pada gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang dikaji, bukan merinci menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

- 1) Manfaat untuk perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi pendukung dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi.
- 2) Manfaat bagi manajemen bank, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk terus memperbaiki kualitas pelaporan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dan memberikan motivasi pada perbankan yang belum menerapkan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

- 3) Manfaat bagi masyarakat luas, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) pada bank konvensional di Indonesia.

1.5 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini berisi penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka memberikan penjelasan tentang uraian penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis untuk memberi penjelasan secara logis maksud dari penelitian, dilanjutkan dengan penjelasan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab metode penelitian memberikan penjelasan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan

sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Bab gambaran subyek penelitian dan analisis data menjelaskan mengenai analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab penutup menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan datang.

